



Penggunaan *Mise-En-Scene* pada Penyutradaraan Video Feature Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas

The Use of Mise-En-Scene in Directing Empowered, Creative, Meaningful Feature Videos for Disabilities

Ridha Rizqiyanty Robina^{1*}, Santi Susanti², Rinda Aunillah Sirait³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat: Kampus Universitas Padjadjaran, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45360

Korespondensi penulis: ridharobina@mail.unpad.ac.id

Article History:

Received: April 26, 2025;

Revised: Mei 10, 2025;

Accepted: Mei 24, 2025;

Published: Mei 28, 2025

Keywords: Disability, Mise En Scene, Directing, Feature Video.

Abstract: The video feature *Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas* aims to highlight the potential and creative works of children with disabilities at the Our Dream Indonesia Foundation through a *mise-en-scène* approach that enhances both visual and emotional narratives. This writing is motivated by the urgency of promoting the economic and social empowerment of persons with disabilities and the need to challenge prevailing stigmas through mass media. The 11-minute video feature integrates cinematography, set design, costume and makeup, and lighting to construct an engaging and informative storytelling experience. The objective of this study is to explain the production process of creating a visual work using *mise-en-scène* elements, which includes three key stages: pre-production (research, field observation, storyline development, storyboard creation, and technical preparation), production (filming using cinematographic techniques), and post-production (editing and visual refinement). The findings indicate that the comprehensive application of *mise-en-scène* successfully reinforces the message of inclusivity. For example, the use of cinematographic techniques contributes to the visual aesthetics; the set design of Toko Amis Budi shows the works of children with disabilities; the makeup and costume choices reflect the personalities of the featured subjects; and the lighting enhances the emotional tone of each scene. In conclusion, this work affirms that *mise-en-scène* not only enriches the visual appeal but also deepens the emotional impact, transforming facts into inspiring stories and raising public awareness of the importance of expressive spaces for individuals with disabilities. This video serves as an effective medium to advocate for equal rights and the recognition of the abilities of persons with disabilities.

Abstrak

Karya video *feature* berjudul *Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas* ini bertujuan untuk mengangkat potensi dan karya kreatif anak-anak disabilitas di Yayasan Our Dream Indonesia melalui pendekatan *mise-en-scène* yang memperkuat narasi visual dan emosional. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemberdayaan ekonomi dan sosial penyandang disabilitas serta upaya mematahkan stigma melalui media massa. Video *feature* dengan durasi 11 menit ini menggabungkan teknik sinematografi, desain set, tata rias kostum, dan pencahayaan untuk menciptakan *storytelling* yang menarik dan informatif. Tujuan dari penulisan ini menjelaskan bagaimana proses produksi penciptaan karya visual dengan penggunaan elemen *mise-en-scène* yang mencakup tiga tahap utama: praproduksi (riset, observasi lapangan, penyusunan *storyline*, pembuatan *storyboard* dan persiapan teknis), produksi (pengambilan gambar dengan teknik sinematografi), serta pascaproduksi (editing dan penyempurnaan visual). Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan *mise-en-scène* secara komprehensif berhasil memperkuat pesan inklusivitas, seperti penggunaan teknik sinematografi dalam estetika visual, desain set Toko Amis Budi yang menampilkan karya anak disabilitas, tata rias narasumber yang mencerminkan karakter narasumber, dan pencahayaan yang melengkapi suasana. Simpulan dari karya ini menegaskan bahwa *mise-en-*

scene tidak hanya memperkaya estetika visual, tetapi juga memperdalam dampak emosional, mengubah fakta menjadi cerita yang memotivasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ruang ekspresi bagi disabilitas. Video ini menjadi media efektif dalam mengadvokasi kesetaraan hak dan potensi penyandang disabilitas.

Kata kunci: Disabilitas, Mise En Scene, Penyutradaraan, Narasi Visual, Video Feature.

1. PENDAHULUAN

Upaya pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dalam mewujudkan inklusivitas di Indonesia kini terus ditingkatkan, yang mencakup anak-anak usia produktif hingga penyandang disabilitas (Nashiha, A. et al., 2025). Dalam penerapan pembelajaran inklusi, pertimbangan adaptasi, interaksi serta metode yang disesuaikan dengan kemampuan anak juga menjadi perhatian penting guna membentuk keterampilan individu tersebut. Disamping itu, dukungan dan motivasi orangtua, teman belajar hingga lingkungan sekitar berperan penting (Setiawan & Pascasarjana Kesejahteraan Sosial Fakultas, n.d.). Dalam menumbuhkan kepercayaan dan mematahkan stigma sosial maupun self-stigma, perlu adanya kemandirian disabilitas itu sendiri dengan adanya pemberdayaan secara sosial dan ekonomi (Dhairyya & Herawati, 2019).

Penyebutan istilah penyandang disabilitas menurut penelitian (Maftuhin, 2016) mengatakan; penyandang cacat, difabel, dan penyandang disabilitas memiliki asal-usul dan makna yang berbeda. Tetapi, mengkategorikan penyebutan tersebut tidak menjadi dasar stigmatisasi. Adanya obsesi konstruksi sosial masyarakatlah dalam mengkategorikan manusia normal dan tidak normal yang memunculkan awal diskriminasi atas penyandang disabilitas. Analisis (Siregar & Purbantara, 2020) mengatakan, berbagai penyebutan peyoratif yang memicu diskriminasi dapat diminimalisir dengan upaya berbagai pihak dalam memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk bangkit dan berdaya. (Pramudita, H., 2015) juga menuntut upaya yang bersifat fasilitatif dan advokatif dalam meningkatkan kesejahteraan, selaras dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (2) “Tiap-Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Melihat berbagai tantangan yang ada, penyandang disabilitas memerlukan peran pemerintah daerah hingga pusat dalam mematahkan stigma yang ada dan mewujudkan hak nya (Surwanti, 2008).

Melihat situasi tersebut, penulis dan tim produksi turut berkontribusi melalui media massa berupa karya video *feature* yang akan disalurkan pada kanal *YouTube*, *Instagram*, dan *Website Our Dream Indonesia*. Karya video *feature* dengan judul *Berdaya, Berkarya, Bermakna* ini berdurasi 11 menit, dengan teknik pengambilan gambar *cinematic* dan disusun menggunakan pendekatan video reportase yang disajikan secara lengkap, informatif, dan berdasarkan suatu fakta yang dilihat secara langsung. Adapun tujuan penulisan ini menjelaskan

penerapan unsur *Mise En Scene* yang meliputi elemen visual sinematografi, desain set, tata rias narasumber, dan pencahayaan pada video *feature Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas*.

2. KAJIAN TEORITIS

Penyandang disabilitas merupakan individu dengan keterbatasan fisik, mental, sensorik, dan intelektual dengan kemampuan khusus berbeda-beda tetapi tetap memiliki hak dan porsi yang sama dengan masyarakat pada umumnya (UU Nomor 8 Tahun 2016 (1), n.d.). Terkadang penyandang disabilitas kerap kali mendapatkan stigma negatif karena dianggap kurang mampu berkomunikasi dan kontribusi aktif, namun penyandang disabilitas perlu mendapatkan perlakuan khusus seperti inklusivitas atau rehabilitasi agar mereka bisa merasa lebih percaya diri, nyaman dan dihargai di ruang publik (Alfarabbi & Indarto, 2024). Memberikan segala hak dan kesempatan tanpa terkecuali merupakan upaya menghormati keberadaan penyandang disabilitas. Hak dan kesempatan disini adalah memberikan peluang dan atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi mereka di segala aspek sebagai warga negara dalam bermasyarakat (www.peraturan.bpk.go.id, 2025). Tercatat hingga tahun 2023 mencapai 22,97 juta jiwa atau setara 8,5% dari total populasi penduduk Indonesia yang diakses melalui (www.BPS.co.id, 2024). Meskipun angka tersebut tidak memiliki nilai signifikan dari total populasi penduduk Indonesia, aksesibilitas dan fasilitas harus mendapatkan takaran yang sama, atau justru dari adanya angka yang minoritas tersebut dapat menjadi tantangan untuk tetap tepat sasaran.

Menurut (Fitra Mauludiah & Kabelen, n.d.), video *feature* merupakan bagian dari dokumenter *soft news* yang mengangkat suatu isu atau topik dengan visualisasi gambar dan audio yang mencakup diantaranya: narasi, wawancara, komentar atau tanggapan. Adapun beberapa jenis *feature* diantaranya: ilmiah, sejarah, tokoh/profile, perjalanan, dan *human interest*. Video *feature* dikemas lebih mendalam dan luas dengan menyentuh aspek *human interest* dengan tujuan untuk mengedukasi, mendidik, dan menghibur melalui eksplorasi elemen visualnya (Andi Fachruddin, 2017).

3. METODE PELAKSANAAN

Penerapan unsur *Mise En Scene* melalui teknik sinematografi, desain set, tata rias narasumber, dan pencahayaan pada video *feature Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas*, dalam proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Tahapan pelaksanaan ini melalui tiga tahapan yaitu Praproduksi, Produksi, dan Pascaproduksi.

Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan awal dalam proses produksi video *feature* yang meliputi antara lain:

a. Riset

Tahapan awal yang penulis dan tim lakukan dalam proses produksi ini adalah riset, menentukan 5 tema pilihan dengan data riset yang penulis dan tim cari melalui *online*. Mengambil satu tema besar dari pemberdayaan kreativitas disabilitas, Damakara dan Yayasan Our Dream menjadi pilihan menarik untuk ditekuni.

b. Observasi Lapangan

Menyesuaikan hasil riset melalui internet dengan fakta yang ada, penulis bersama tim produksi melakukan observasi lapangan langsung ke Damakara juga Yayasan Our Dream Indonesia. Tempat pertama yang penulis dan tim datang adalah Damakara, untuk melihat secara langsung koleksi anak-anak disabilitas dan berdiskusi bersama tim Damakara. Keesokan harinya, penulis bersama tim mengunjungi Yayasan Our Dream Indonesia dan menemui Pimpinan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari produksi serta menggali informasi dari Yayasan Our Dream Indonesia guna mendapatkan isu dan topik yang pas dan bisa penulis dan tim kembangkan dalam rancangan ide karya.

c. *Brainstorming*

Tahapan selanjutnya setelah menentukan tema, menemukan topik serta isu yang menarik, penulis bersama tim menyusun *storyline* dan naskah. Dalam tahapan ini, penulis dan tim juga berdiskusi mengenai rancangan anggaran biaya, proses produksi lapangan, kebutuhan yang perlu disiapkan hingga menentukan para pemantik narasumbernya.

d. Proposal Pengajuan

Proposal pengajuan yang berisikan penjelasan mengenai proyek, maksud dan tujuan, hingga *output* dari hasil karya video *feature* ini sebagai gambaran yang nantinya akan disampaikan oleh pihak Yayasan kepada *therapist* guna membantu proses shooting berlangsung dalam mengkondisikan anak-anak, serta memberikan arahan dan meminta persetujuan kepada pihak orang tua murid.

e. Membuat Rancangan Anggaran Biaya

Mencatat kebutuhan selama produksi berlangsung, penulis bersama tim mendata kebutuhan apa saja yang perlu dipersiapkan. Dengan menyusun anggaran biaya, tim produksi dapat mengestimasi seluruh biaya yang diperlukan, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, termasuk biaya untuk kebutuhan di lokasi, peralatan, kebutuhan narasumber, transportasi, akomodasi, dan kebutuhan teknis lainnya.

f. Surat Pengantar dan Perizinan

Pada tahapan selanjutnya adalah, penulis mengirimkan surat kepada masing-masing narasumber serta pihak terkait dalam bentuk *soft file* dan *hard file* sebagai bentuk pengantar resmi dari lembaga untuk kebutuhan perizinan teknis produksi video *feature Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas*. Selain itu, kami juga membuat surat perizinan kepada masing-masing orang tua wali siswa/i Yayasan Our Dream Indonesia guna mempermudah dalam proses perizinan publikasi.

g. *Story line*

Penulis dan tim membuat *story line* berupa rancangan alur cerita yang disusun mulai dari awal *scene* hingga akhir yang disertakan lengkap dengan naskah, pertanyaan narasumber, dan detail lokasi *shooting*.

h. *Storyboard* dan *Shotlist*

Pada tahap ini, penulis bersama penulis naskah membuat rancangan *storyboard* yang terdiri dari keterangan *scene*, referensi visualisasi, deskripsi angle kamera, deskripsi *talent*, naskah, *sound effect*, lokasi, serta durasi.

i. Diskusi dan *Briefing* Persiapan

Ini merupakan tahapan yang tidak kalah penting dari tahapan lainnya selama tahap pra produksi guna membangun komunikasi yang baik antar individu. Penulis juga membuka ruang diskusi serta memberikan arahan kepada narasumber dan pihak-pihak terkait mengenai gambaran proses produksi guna menyiapkan proses produksi yang matang.

Produksi

Proses produksi berlangsung selama 5 hari, mulai dari tanggal 18 Februari 2025 hingga 21 Februari 2025, dan 9 April 2025 yang terlaksana di tiga lokasi berbeda. Selama proses produksi ini berlangsung, penulis bertanggung jawab dalam kualitas visual berdasarkan konsep *mise-en-scene*, mengarahkan *videographer* dalam pengambilan visualisasi karya, memantau *shot list* agar tidak ada yang terlewat, mengatur efisiensi waktu pengambilan video serta lokasi, dan menyiapkan set latar yang disesuaikan dengan pencahayaan.

Pasca-Produksi

Tahapan akhir dari produksi adalah editing, setelah semua bahan visual rampung, penulis bersama dengan editor dan penulis naskah berdiskusi lebih lanjut mengenai konsep video sekaligus *briefing* mengenai tugas masing-masing di pasca produksi. Tahapan dalam penyuntingan gambar antara lain; *online editing*, *rough cut*, dan *fine cut*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya ini menggunakan pendekatan *feature human interest* dengan menyoroti karya-karya kreatif yang dihasilkan oleh anak-anak disabilitas dari Yayasan Our Dream Indonesia. Dalam video ini, ditampilkan bagaimana produk-produk yang dihasilkan oleh anak-anak disabilitas tersebut diapresiasi dan dipasarkan di Toko Amis Budi serta Dekranasda Provinsi Jawa Barat. Teknik pengambilan gambar dengan pendekatan konsep *mise-en-scene* yang meliputi; sinematografi, penataan visual termasuk tata rias, set desain dan pencahayaan. Untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan, video ini dilengkapi dengan pemantik dari berbagai narasumber, termasuk psikolog, orangtua murid, pengamat ekonomi kreatif, dan perwakilan Dekranasda Provinsi Jawa Barat.

Hasil

Pada proses produksi video *feature Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas* ini, penulis menerapkan unsur *mise-en-scene* yang meliputi teknik sinematografi, tata rias, desain set, dan pencahayaan dengan penjabaran sebagai berikut:

a. Sinematografi

Penulis menerapkan teknik sinematografi *high angle*, *extreme close up*, *medium shot*, *movement*, hingga *over the shoulder shot (OTS)*, dipilih untuk memperkuat narasi visual dan emosi tokoh. *Medium close up* dari sisi samping dan teknik *zooming* turut memperdalam makna adegan, sehingga keseluruhan visual tampil selaras dengan pesan yang ingin disampaikan. Seperti contoh yang digunakan pada beberapa scene berikut:

Tabel 1. Teknik Sinematografi yang Digunakan

	<i>High Angle</i> pada 03.40 scene 4
	<i>Extreme Close Up</i> 04.58 - 05.01 scene 6
	<i>Medium Shot</i> 03.49 - 04.27 scene 5
	<i>Movement pan right</i> 04.35 scene 5
	<i>Medium Close Up</i> dari <i>side angle</i> 04.45 -04.46 scene 6

	<i>Over the shoulder shot (OTS) 04.52 - 04.53 scene 6</i>
	<i>Zooming 01.20 - 01.24 scene 2</i>

b. Tata Rias dan Kostum

Penulis mengatur set dan tata rias untuk memastikan bahwa semua elemen visual dan audio selaras dengan tema dan tujuan video. Sutradara berkolaborasi dengan tim produksi untuk menciptakan suasana yang mendukung narasi, konsep video, dan tanggapan yang disampaikan narasumber.



Gambar 1. Tata Rias dan Wardrobe Narasumber Saat Sesi Wawancara

Seperti pada gambar 1, scene 3 dengan durasi 01.27 - 02.48. Tata rias narasumber Sekretaris Jenderal Dekranasda Jawa Barat, Dr. Ir. Dewi Sartika, M.Si. Dekranasda Provinsi Jawa Barat berfungsi untuk memperkuat penampilan dan karakter narasumber yang selaras dengan tanggapan yang disampaikan. Menggunakan tata rias yang soft dan tidak mencolok, serta menggunakan kostum dengan tema tradisional. Mencerminkan profesionalisme sekaligus mempromosikan kerajinan lokal yang menjadi fokus Dekranasda Provinsi Jawa Barat. Pilihan tata rias dan kostum ini tidak hanya memperkuat identitas profesi diri tetapi juga identitas budaya. Selaras dengan penyampaian narasi beliau, yang menjelaskan mengenai tupoksi Dekranasda Provinsi Jawa Barat dalam mendukung pemberdayaan produk kreasi Jawa Barat, salah satunya produk Griya Batik dan Amis Budi dari anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan kombinasi set desain serta tata rias, cukup mendukung karakter narasumber juga pesan yang ingin disampaikan.

c. Set Desain



Gambar 2. Toko Amis Budi

Gambar 2 merupakan lokasi Toko Amis Budi yang menjadi galeri karya dari anak-anak Yayasan *Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas*. Seperti pada gambar 3 sesi wawancara dengan Instruktur seni, scene 5 pada menit 03.49 - 04.26, pemilihan elemen dekoratif yang sesuai, set desain dapat lebih menegaskan masing-masing karakter dan peran dari seorang narasumber. Amis Budi ini. Dengan menyoroti latar karya anak disabilitas yang apik bersama dengan narasi selaras yang disampaikan instruktur lukis, secara tidak langsung sesi wawancara ini menyampaikan pesan bahwa karya kreatif tersebut adalah bukti nyata dari potensi anak berkebutuhan khusus yang perlu di apresiasi. Adanya papan dengan coretan “*From Disability Full of Wonder*” yang mengartikan bahwa karya kreasi anak disabilitas ini diciptakan melalui proses terapi motorik tangan, namun ajaibnya bisa menghasilkan karya yang cantik.



Gambar 3. Set Desain Sesi Wawancara Instruktur Lukis Scene 5

d. Pencahayaan

Pencahayaan dalam set desain video *feature* ini berfungsi untuk menegaskan pesan dengan menciptakan suasana yang sesuai, serta menonjolkan elemen dalam visual. Pencahayaan yang tepat dapat membantu menekankan pesan yang ingin disampaikan, seperti dengan menggunakan cahaya yang lebih terang pada narasumber saat menyampaikan informasi penting, sehingga memfokuskan perhatian audiens. Dalam sesi wawancara dengan narasumber orangtua ABK pada *scene* 8 pada menit 06.36 - 07.33, pencahayaan menggunakan type GVM SD80D untuk *center* pada talent dan *lighting* Ulanzi VL 120 yang diletakan di pojok kanan belakang talent guna memberikan dimensi pada latar yang datar dan polos.



Gambar 4. Set Latar Sesudah Menggunakan *Lighting* Scene 8

Pembahasan

Penerapan *Mise-en-scene*, yang mencakup set desain, pencahayaan, dan penataan visual, berfungsi tidak hanya menarik secara estetika tetapi mampu menciptakan suasana yang mendukung narasi dan menonjolkan konsep video. Pada proses pembuatan karya video *feature*

Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas ini, penulis menggunakan pendekatan konsep *mise-en-scene*. Seperti yang dikatakan (Sathotho et al., 2020), konsep *mise-en-scene* berperan penting dalam suatu film/teater dalam menyajikan pesan melalui kombinasi penataan visual teknik pengambilan gambar, set desain, tata rias, kostum, pencahayaan, dll.

a. Sinematografi

(Muryanto T, 2016) mengungkapkan, bahwa teknik pengambilan gambar dapat terlihat lebih menarik ketika menonton sebuah film/video, sehingga audiens tidak merasa jenuh meskipun dengan durasi yang cukup lama. Selain penerapan teknik sinematografi ini dapat membuat video lebih menarik, penggunaan teknik yang tepat juga dapat membangun emosional audiens serta memberikan kesan tersendiri. Seperti gambar 5, pengambilan gambar objek *scene* 6 menit ke 05.05 - 05.07, menggunakan *high angle* dan *movement*, sehingga penyajian visual yang statis ini tidak terlihat begitu membosankan.



Gambar 5. Teknik Sinematografi *High Angle* pada *Scene* 6



Gambar 6. Teknik sinematografi *medium close up* dan *zooming* *Scene* 6

Sedangkan penerapan teknik sinematografi *Medium Close Up* dan *Zooming* pada gambar 6 *scene* 6 menit ke 04.58 - 05.01, dapat memberikan penegasan pada adegan *scene* tersebut. Ekspresi tersenyum dengan menampilkan karya dari

narasumber, memiliki arti penyampaian pesan kebahagiaannya kepada audiens melalui ekspresi dengan didukung oleh teknik pengambilan gambarnya.

b. Desain Set

Pengaturan desain set menurut (Harahap, 2017), set desain diatur oleh penata artistik dan disesuaikan dengan lokasi ketika proses *recce*. Berbeda dengan (Usman KPM, 2018), set desain yang diatur tidak boleh asal-asalan, melainkan disesuaikan dengan pesan dalam adegan/*scene* tersebut yang berperan dalam mendukung penegasan suasana. Penataan set desain yang digunakan penulis, menyesuaikan karakter dan pesan dari narasi yang disampaikan narasumber. Seperti contoh pada gambar berikut:

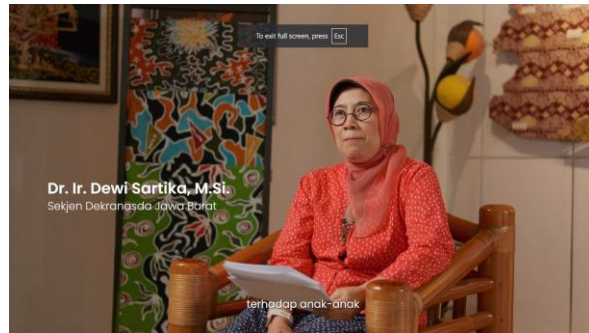


Gambar 7. Set Desain Wawancara dengan Psikolog

Lokasi ini digunakan saat sesi wawancara Psikolog, menit ke 05.07 - 06.17 di *scene* 7. Dalam sesi wawancara psikolog, set latar ruangan yang sederhana dan profesional dengan *soft lighting*, penataan buku, serta penggunaan properti meja dan kursi. Memberikan kesan ketika sedang berada di ruangan psikolog, ketenangan, keamanan, dan fokus. Hal ini menguatkan karakteristik dan tanggapan dari seorang narasumber sebagai Psikolog.

c. Tata Rias dan Kostum

Penguatan pesan yang digambarkan melalui tata rias dan kostum, akan membangun persepsi audiens dari karakter dan pesan tersirat aktor (Sathotho et al., 2020). Dalam karya ini, penulis mengatur penataan artistik melalui tata rias dan kostum kepada setiap narasumber dengan menyesuaikan profesi. Pada sesi wawancara yang terdiri dari lima narasumber, penggunaan tata rias tidak begitu mencolok, namun kesesuaian kostum tetap diperhatikan. Salah satu contoh pada sesi wawancara dengan Dekranasda Provinsi Jawa Barat *scene* 3 menit ke 01.27 - 02.48 berikut:



Gambar 8. Tata rias dan kostum sesi wawancara Dekranasda

d. Pencahayaan

Menurut (Sathotho et al., 2020), penggunaan *lighting* bukan hanya membantu dalam penerangan lokasi, tetapi pengaturan intensitas dan kontras cahaya dapat memberikan suasana atau mood dari *scene* tersebut. Penulis juga menerapkan hal tersebut dalam proses produksi karya, penyesuaian *lighting* pada setiap lokasi wawancara memberikan pesan tersendiri, salah satunya pada sesi wawancara berikut:



Gambar 9. Tata rias dan kostum sesi wawancara orangtua ABK scene 8

Pada gambar 9, sesi wawancara *scene 8* menit ke 06.36 - 07.33 menggunakan *soft lighting* dengan *lighting* type GVM SD80D untuk *center* pada talent dan *lighting* Ulanzi VL 120 yang diletakan di pojok kanan belakang talent guna memberikan dimensi pada latar yang datar dan polos. Pencahayaan *tone/mood* warna hangat dan natural untuk menciptakan atmosfer kehangatan dan keintiman, yang secara visual memperkuat pesan narasumber tentang kedekatan emosional antara orang tua dan anak. *Lighting* yang natural juga mencerminkan kejujuran dan autentisitas dalam interaksi tersebut.

5. KESIMPULAN

Konsep *mise-en-scene* diterapkan pada proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi video feature *Berdaya, Berkarya, Bermakna bagi Disabilitas* dalam penguatan pesan visual dan emosional.

- 1) Penguatan penerapan *mise-en-scene* dengan merencanakan secara detail sejak pra produksi, sebagai alat naratif untuk memperdalam cerita dan emosi penonton. Mulai dari perencanaan matang dilakukan melalui penyusunan *storyline, storyboard, shot list, survey lokasi* untuk desain set, dll.
- 2) Selama produksi, penerapan *mise-en-scene* dengan kombinasi teknik sinematografi, pencahayaan, tata rias kostum, serta penataan set desain yang digunakan untuk menciptakan kedalaman visual dan menarik perhatian audiens.
- 3) Pada Tahap pasca produksi, memastikan proses *editing* yang meliputi *online cut, rough cut, dan fine cut* terintegrasi dengan baik, terbentuk sesuai konsep, dan berhasil menyampaikan pesan pada audiens.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Yayasan Our Dream Indonesia sebagai pihak utama yang telah memberikan dukungan, akses informasi, serta kesempatan berharga selama proses penciptaan karya ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dekranasda Jawa Barat Dr. Ir. Dewi Sartika, M.Si, Muhammad Mukhlis S.Ds, RR Sri Rusmawati, S.Psi., Psikolog, Ramonalisa Hutagalung, Hendra Rades Puluma, dan Dina Sartika, S.E., M.Si., Ph.D. selaku narasumber. Secara khusus, penulis menyampaikan terimakasih kepada Dr. Santi Susanti, S.Sos., M.I.Kom dan Rinda Aunillah Sirait, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi dari tahap produksi hingga penyelesaian karya. Tak lupa, penulis berterima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, khususnya Program Studi Manajemen Produksi Media, atas fasilitas, akses literatur, serta wadah untuk mengembangkan kemampuan akademik dan sosial melalui proyek ini. Dukungan ini menjadi fondasi berharga bagi perkembangan penulis.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., & Nurasa, H. (2025). Inclusive resilience in Indonesia: Case of disability anticipation within inclusive development. *Discover Social Science and Health*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s44155-025-00190-9>
- Afandi, M. (n.d.). Pemberdayaan dan pendampingan komunitas penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan tinggi. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*.
- Alfarabbi, R. K., & Indarto, K. (2024). Implementasi program rehabilitasi sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Samarinda. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)*, 4(2), 55–64. <https://doi.org/10.30656/jika.v4i2.9394>
- Andi Fachruddin. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter, dan teknik editing (Edisi pertama)*. Penerbit Kencana.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Booklet SAKERNAS Agustus 2024*. <https://www.bps.go.id>
- Basarah, F., & Purwitasari, I. (2024). Mise en scène sebagai pesan non-verbal dalam media film. *Aikom Jurnal*, 1(2).
- Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan sosial dan ekonomi pada kelompok penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung. *Umbara*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.19039>
- Engdahl-Høgåsen, L., & Bentzen, M. (2023). How is the participation of individuals with disabilities studied and understood in current research within the sport context? A systematic literature review. *International Review of Sport and Exercise Psychology*.
- Fara Alfira. (Director). (2021). *Difabel not disable* [Film dokumenter].
- Febrianto, R., Psikologi, F., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (n.d.). *Pemberdayaan penyandang disabilitas*.
- Harahap, R. Y. (2017). *Produksi film*. Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Insofvids. (2024). *Film dokumenter - Marginalisasi kelompok disabilitas fisik*.
- Julio Alberto, D., Atmaja, S., & Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi Jakarta, S. (n.d.). *Peran sutradara dalam pembuatan film pendek berjudul Unknown*.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). *Fasilitas aksesibilitas di gedung Kemensos RI*.
- Lesmana, F. (2017). *Feature: Tulisan jurnalistik yang kreatif (P. Dwi, Ed.)*. Andi Yogyakarta.
- Lowenfeld, V., & Brittam, W. L. (n.d.). *Creative and mental growth (4th ed.)*.
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat makna diskriminasi: Penyandang cacat, difabel, dan penyandang disabilitas. *INKLUSI*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>

- Masdudin, I. (2011). Mengenal dunia film. Multi Kreasi Satudelapan.
- Mauludiah, F. F., & Kabelen, N. W. (n.d.). Video feature perpaduan budaya Candi Cetho sebagai media informasi.
- Morissan, M. A. (2008). Jurnalistik televisi mutakhir. Kencana.
- Muryanto, T. (2016). Menerapkan teknik pengambilan gambar produksi. Garuda Mas Sejahtera.
- Naratama. (2013a). Menjadi sutradara televisi: Dengan single dan multi-camera. PT Grasindo.
- Naratama. (2013b). Menjadi sutradara televisi: Dengan single dan multi-camera. Penerbit PT Grasindo.
- Pertamina. (2014). Feature Eva Collection kerajinan anyaman [Video]. YouTube. https://youtu.be/6bgUIQiAw94?si=6llcFID_UZhwIRuO
- Pesantren Tunanetra Al-Qur'an Jatisari. (n.d.). Pemberdayaan penyandang tunanetra.
- Pranata, S., Puspitarini, D. A., Surachman, A. E., & Parman, S. (n.d.). Penyandang disabilitas melalui program handicraft. Jurnal Pengabdian Universitas Citra Indonesia (JPUCIC), 2(3). <http://jpucic.ejournal.id>
- Rogers, S. J., & Dawson, G. (2010). Early Start Denver Model for young children with autism: Promoting language, learning, and engagement [Sample chapter].
- Sathotho, S. F., Nugroho, P., Wibowo, H., & Annisa, N. (2020). Mise en scène film Nyai karya Garin Nugroho. Jurnal Kajian Sastra, 17(2).
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (n.d.). Inclusive education: Efforts to realize equality and non-discrimination in the education sector for children with disabilities (CwD). Pendidikan Inklusif, 5(03).
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan stigma diskriminatif: Strategi pemberdayaan penyandang disabilitas di Desa Panggungharjo. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, 4(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>
- Surwanti, A. (2008). Model pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas di Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Usman, Y. N. A. H. (2018). Analisis mise en scène dalam film pendek Tilik 2018. Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema, 20(1), 48–58.